

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi Bali merupakan ternak asli Indonesia yang mempunyai masa depan ekonomis cerah (*apromising economic future*) dan telah tersebar di 26 propinsi di Indonesia. Penyebaran sapi Bali cukup luas terutama di Propinsi Sulawesi Selatan, NTB, NTT, Lampung, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Jawa Timur. Penampilan sapi Bali pada daerah tersebut beragam, baik ukuran tubuh, pertumbuhan maupun kemampuan reproduksi. Keragaman tersebut disebabkan oleh sistem pemeliharaan perbedaan pakan dan lingkungan. Sapi Bali berpotensi dikembangkan diluar habitat asal karena sapi Bali berpenampilan menarik, kesuburannya tinggi dan daya adaptasinya cukup baik terhadap lingkungan baru (Gunawan *et al.*, 1998).

Untuk meningkatkan produktivitas sapi potong perlunya tatalaksana yang baik serta pakan. Pakan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan produktivitas ternak. Penyediaan pakan yang sesuai untuk ternak akan mempercepat proses pembesaran dan pemeliharaan ternak. Pakan dapat diperoleh dari hasil pertanian, perikanan, peternakan dan hasil industri yang mengandung nutrisi sesuai dengan kebutuhan ternak. Di samping itu peternak juga membutuhkan pakan sapi yang praktis, berkualitas dan kontinyu. Menurut Utari *et al.* (2012) ketersediaan pakan berupa hijauan merupakan suatu kendala yang dihadapi peternak yakni nutrisi pakan rendah, transportasi dan musim kemarau.

Di Nusa Tenggara Timur (NTT), pemeliharaan sapi Bali ditingkat petani umumnya masih dilakukan secara tradisional dan bersifat sambilan. Pakan yang diberikan pada sapi pun mengandalkan pada hijauan, terutama rumput-rumputan alami yang ada serta belum memperhatikan jenis pakan dan nutrien yang terkandung di dalamnya. Konsekuensinya adalah kebutuhan ternak akan nutrisinya tidak terpenuhi. Kondisi ini memberikan respons kurang menguntungkan pada performans pertumbuhan ternak, dan penambahan bobot badan ternak rendah (Kadarsih, 2004; Sugama dan Budiari, 2012).

Selain itu, NTT terdiri dari dua musim yaitu musim hujan (basah) berlangsung selama empat bulan dan musim kemarau berlangsung selma 8 bulan. Pada musim hujan, hijauan makanan ternak melimpah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ternak. Sebaliknya, pada musim kemarau ketersediaan pakan hijauan sangat kurang dan kualitasnya rendah sehingga berpengaruh terhadap penurunan produktivitas ternak seperti kematian pedat, penurunan bobot badan, pertumbuhan lambat, dan penurunan reproduksi (Tahuk dan Dethan, 2010).

Untuk mengatasi kekurangan pakan pada musim kemarau, penggunaan *complete feed* merupakan salah satu solusi yang tepat, pakan komplit merupakan sebuah teknologi formulasi dalam pembuatan pakan ternak yang di dalamnya telah dicampur berbagai bahan pakan untuk memenuhi kebutuhan ternak sehingga pertumbuhan ternak dapat dimaksimalkan. Pada pembuatan pakan komplit, ketersediaan pakan sumber protein dan energi merupakan hal penting yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan ransum yang seimbang antara protein dan energi dapat memenuhi kebutuhan nutrisi untuk ternak, baik untuk perawatan jaringan, pertumbuhan dan produksi. Salah bahan pakan sumber protein untuk memenuhi kebutuhan ternak adalah tepung ikan. Tepung ikan merupakan bahan baku paling umum dalam pembuatan pakan dan merupakan sumber protein utama yang belum tergantikan (Kordi 2007). Umumnya tepung ikan mengandung protein berkisar 60% (Handajani dan Widodo, 2010).

Pemberian pakan komplit pada pemeliharaan ternak, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan nutrien. Secara umum protein dan energi merupakan nutrien pokok yang harus dipenuhi oleh ternak dalam konsumsi pakan. Namun demikian, beberapa nutrien lain

yang perlu diperhatikan kecukupannya pada ternak adalah lemak kasar, serat kasar, dan BETN. Lemak adalah salah satu unsur utama hewan dan merupakan sumber energi tersimpan yang penting. Lemak kasar berfungsi sebagai sumber energi yang berdensitas tinggi. Asam lemak akan menghasilkan energi yang lebih tinggi dibandingkan dengan nutrisi lain seperti karbohidrat atau protein ketika dimetabolisme dalam tubuh. Karbohidrat untuk pakan dibagi dalam dua golongan yaitu serat kasar dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN). Komposisi serat kasar yang terlalu tinggi, dapat menurunkan tingkat konsumsi dan jika komposisi serat kasar terlalu rendah maka berdampak buruk bagi aktivitas fermentasi dalam rumen (De Calvaro *et al.*, 2020).

BETN merupakan fraksi terlarut yang mudah terdegradasi dalam rumen, hal ini berdampak pada tingkat konsumsi. Hadi *et al.* (2011) menyatakan bahwa pakan yang mengandung fraksi mudah larut, di dalam rumen akan mudah terdegradasi oleh mikroba rumen sehingga berdampak pada peningkatan konsumsi pakan. BETN meliputi monosakarida, disakarida, dan polisakarida yang mudah larut sehingga memiliki daya cerna tinggi. Tuturoong *et al.* (2014) mengatakan semakin banyak karbohidrat mudah dicerna dalam pakan yang dikonsumsi, semakin tinggi pula laju sintesa di dalam rumen.

Informasi tentang penggunaan *complete feed* yang mengandung tepung ikan dan dampaknya terhadap konsumsi lemak kasar, serat kasar dan BETN pada sapi Bali jantan yang digemukkan masih sangat kurang, oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk mengetahuinya. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Tepung Ikan Sebagai Sumber Protein Pada Pakan Komplit Terhadap Konsumsi Lemak kasar, Serat Kasar dan BETN Sapi Bali jantan yang di gemukkan.

1.2 Rumusan Masalah

Tepung ikan merupakan sumber protein yang penting dibutuhkan untuk perawatan jaringan, pertumbuhan dan produksi ternak. Penambahan tepung ikan dalam *complete feed* mampu menyediakan sumber protein yang dibutuhkan oleh ternak. Konsumsi nutrisi merupakan salah satu indikator dalam menentukan kualitas suatu bahan makanan. Konsumsi nutrisi akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan dan perkembangan ternak sapi.

Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh penggunaan tepung ikan sebagai sumber protein pada pakan komplit terhadap konsumsi lemak kasar, serat kasar dan BETN sapi Bali jantan yang digemukkan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan tepung ikan sebagai sumber protein pada pakan komplit terhadap konsumsi lemak kasar, serat kasar dan BETN sapi Bali jantan yang digemukkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai sumber informasi dalam bidang peternakan terkait penyusunan dan pemanfaatan tepung ikan sebagai sumber protein dalam *complete feed* pada penggemukan sapi Bali jantan.